

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia kian lama mengalami peningkatan yang cukup signifikan, mulai dari perbankan syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, dan lain sebagainya. Khususnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioner bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan sistem ini di tengah berkembangnya bank-bank konvensional.

Langkah strategis pengembangan perbankan syariah telah diupayakan adalah pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998. Undang-Undang pengganti UU No.7 tahun 1992 tersebut mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah.¹

¹ Muhammad Syafi'i Antnio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). hlm. 26.

Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia semakin pesat dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat dari jumlah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan BPRS yang telah mencapai puluhan, serta kantor layanan yang mencapai ribuan unit. Perkembangan perbankan syariah yang pesat tersebut tentunya juga berdampak pada lembaga keuangan lainnya seperti *Baitul Maal Wa Tanwil* (BMT). Hal ini tidak lepas dari perkembangan kinerja BMT secara nasional di tahun ini telah mencapai aset sebesar Rp 4,7 triliun dan jumlah pembiayaan sebesar Rp 3,6 triliun. Sementara BMT yang sudah ada jumlahnya kurang lebih 4000 BMT tersebar diseluruh Indonesia.

Baitul maal wa tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan mikro yang mendukung kegiatan ekonomi kecil dan menengah dengan berlandaskan prinsip syariah.² Salah satu upaya pemerintah untuk menyehatkan perekonomian internasional adalah dengan cara penyaluran dana dalam bentuk kredit. Kredit tersebut dapat diberikan kepada masyarakat atau wirausahawan yang memerlukan. Sistem penyaluran melalui lembaga keuangan, baik lembaga keuangan bank, lembaga keuangan non bank, maupun lembaga keuangan lainnya. Lembaga keuangan merupakan lembaga yang menjadi perantara keuangan dan jasa ekonomi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu lembaga keuangan yaitu BMT (*Baitul*

² Muhammad Abdul Karim Mustofa, *Kamus Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: Asnalitera, 2012), hlm. 31

Mal wat Tamwil).

BMT adalah singkatan dari *Baitul Mal wat Tamwil* atau bisa disebut dengan lembaga keuangan mikro syariah. BMT berintian *Baitul Mal* yaitu lembaga amil zakat atau non profit sedangkan *Baitul Tamwil* yaitu lembaga usaha atau profit. Sebagai Baitul mal BMT melakukan kegiatan sosial dakwah, dengan mengelola ZIS secara amanah dan profesional. Sedangkan sebagai *Baitut Tamwil* BMT melakukan usaha bisnis yaitu menghimpun dana-dana modal dan simpanan atau tabungan anggota dan kemudian dikembangkan untuk pembiayaan usaha bagi anggota yang lain.³

Legalitas BMT mengacu pada UU No.25 Tahun 1992 tentang koperasi beserta peraturan pelaksanaannya, SK Menteri Negara Koperasi dan UKM, serta UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dan diperbaharui menjadi Undang-Undang Perkoperasian Nomor 17 tahun 2012 dan secara spesifik diatur dalam keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang petunjuk pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS)⁴

Pemanfaatannya yaitu untuk peningkatan kualitas perekonomian masyarakat setempat. Sebagai lembaga keuangan yang berbasis syariah, kegiatan operasional pembiayaan yang dijalankan di BMT Agritama tersebut

³ PINBUK, *SOM & SOP: Panduan Operasional Manajemen dan Prosedur BMT*, (Jakarta: PINBUK Press, 2008), hlm. 63

⁴ Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 242.

didasarkan pada akad *murabahah*, *mudharabah*, *Bai Bitsaman Ajil*, dan *qardul hasan*. Pembiayaan yang akan dibahas BMT Agridama merupakan salah satu lembaga keuangan mikro yang berlandaskan syariah yang berada di Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Merupakan suatu kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang bergerak di bidang peningkatan ekonomi masyarakat kecil bawah. Sebagai KSM maka BMT ditumbuhkan dari bawah berdasarkan peran serta masyarakat kecil di lingkungan masyarakat itu sendiri, bukan milik perorangan. Sedang dalam penelitian ini yaitu pembiayaan *Murabahah* dan *Bai Bitsaman Ajil (BBA)*.

Setiap tahunnya jumlah pembiayaan di BMT Agridama Togogan, Srengat, Blitar terus mengalami perkembangan yang pesat. Dari kegiatan pembiayaan ini BMT Agridama membantu menumbuh kembangkan bisnis usaha mikro dan kecil, dalam rangka mengangkat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin. Usaha mikro merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian , namun sektor ini sulit berkembang. Hal ini disebabkan pengusaha mikro yang umumnya berasal dari masyarakat lapisan bawah dan manajemen letak lokasi usahanya kurang potensial. Hal ini menjadi peluang peluang BMT Agridama dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui sistem pembiayaan.

Tabel 1.1 : Rincian Rekening Pembiayaan BMT Agritama Blitar

No.	Keterangan	2015	2016	2017
2	Pembiayaan <i>Murabahah</i>	Rp 1.450.366.000,-	Rp 1.520.450.000,-	Rp 1.550.210.000,-
3	Pembiayaan BBA	Rp 795.130.000,-	Rp. 987.540.000,-	Rp. 989.650.000,-

Sumber Data : BMT Agritama Blitar (diolah)

Tabel di atas menunjukkan jumlah anggota dan jumlah pembiayaan *murabahah* dan *Bai Bitsaman Ajil* mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 jumlah pembiayaan *murabahah* sebesar Rp 1.450.366.000,-. Pada tahun 2016 meningkat sebesar Rp 1.520.450.000,-. sampai tahun 2017 jumlah pembiayaan *Murabahah* meningkat sebesar Rp 1.550.210.000,-. Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* Pada tahun 2015 jumlah pembiayaan sebesar Rp 795.130.000,-. Pada tahun 2016 meningkat sebesar Rp. 987.540.000,-. sampai tahun 2017 jumlah pembiayaan *Murabahah* meningkat sebesar Rp. 989.650.000,-.

Pengusaha kecil perorangan merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam aktivitas Indonesia. Keberadaan mereka telah terbukti mampu menjadi katup pengaman perekonomian nasional selama periode krisis ekonomi. Perekonomian Indonesia masih di dominasi oleh sektor dengan produktivitas yang rendah, seperti sektor pertanian, perdagangan dan industry rumah tangga.

Bagi dunia perekonomian pedagang kecil atau petani masalah keterbatasan modal selalu dirasakan sebagai salah satu kendala utama yang selalu dikeluhkan. Hal ini penting karena kekurangan modal dapat membatasi ruang gerak aktivitas usaha bagi para pedagang kecil dan petani untuk mencapai tingkat pendapatan yang optimal guna menjaga kelangsungan hidup usahannya. Dengan adanya keterbatasan modal sendiri diharapkan adanya akses serta terjangkau kredit perbankan dengan syarat yang terjangkau dan prosedur yang mudah. Sesuai dengan kebutuhannya para nasabah membutuhkan sumber pembiayaan yang mudah dan cepat. Mudah dan cepat berarti tanpa persyaratan surat-surat yang menyulitkan, dan cepat diambil bila diperlukan.

Berbeda dengan pedagang besar yang lebih berfokus pada industry pengelolaan yang membutuhkan modal yang besar, maka pedagang kecil seperti pedagang/pengrajin bakso, sayur, tempe, rotan, usaha rumahan dan lain-lain, merupakan sisi kontras yang mampu bergerak meski dengan dana yang terbatas. Dengan karakter ini, tentunya akan mudah bagi pedagang kecil seperti dalam membuka usaha baru (ekstensi lapangan pekerjaan) dengan jumlah yang cukup signifikan, sehingga memungkinkan menyerap tenaga kerja lebih banyak dalam tempo yang relative cepat.⁵

Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa memerlukan pola pengaturan

⁵ Evita Isretno, *Pembiayaan Mudharabah Dalam Sistem Perbankan Syariah*, (Jakarta:Ccyntia Press,2011), hlm. 122.

pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara terarah dan terpadu serta dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga-lembaga perekonomian bahu membahu mengelola dan menggerakkan semua potensi ekonomi agar berhasil guna secara optimal. Kemajuan ekonomi telah mengakibatkan tingkat persaingan menjadi semakin tinggi sehingga lembaga keuangan yang mampu memberikan kepuasan kepada nasabah lah yang akan memperoleh simpati. Nasabah telah pandai memilah dan memilih produk mana yang memberikan keuntungan lebih, serta pelayanan yang memuaskan.

Salah satu fungsi utama lembaga keuangan syariah adalah untuk memenuhi berbagai keperluan komersial, investasi dan memberikan pelayanan yang luas kepada nasabah, sebagaimana fungsi lembaga keuangan pada umumnya. Pada saat ini praktik BMT dalam hal yang diinginkan tidaklah terlepas dari rujukan (*benchmark*) kepada suku bunga konvensional, tingkat pesaing, dan sebagainya. Disisi lain, masih terdapat kritikan-kritikan terhadap beberapa praktik yang dilakukan perbankan syariah dan BMT selama ini terutama pada pembiayaan *murabahah* dan *Bai Bitsaman Ajil* yang dianggap masih sama dengan kredit pada perbankan konvensional. Analisis ini didasarkan pada kenyataan bahwa proses penentuan pembiayaan adalah tetap menggunakan *flat rate* dan prinsip-prinsip *cost of found* yang merupakan pikiran utama dalam perbankan konvensional.

Di era sekarang ini masih banyak masyarakat desa tidak seperti masyarakat kota yang mengetahui tentang adanya pembiayaan yang berbasis

Islam, masyarakat desa banyak yang belum tahu tentang pembiayaan *murabahah* dan *Bai Bitsaman Ajil*. Oleh karena itu pihak BMT juga harus memberikan pengertian kepada nasabah maupun calon nasabah atas produk yang ditawarkan dan yang dibutuhkan masyarakat di desa. Meskipun hampir sama antara kedua pembiayaan tersebut, tetapi ada perbedaan pada pola pembayarannya. Pembiayaan *Murabahah* pembayarannya dilakukan dengan termin waktu yang telah disepakati, sedangkan pembiayaan BBA pembayarannya dilakukan dengan angsuran rutin tiap bulan atau dengan sistem cicilan sesuai waktu yang telah disepakati. pihak BMT dan calon usaha mikro atau usaha kecil sharing apakah yang diperlukan masyarakat di desa dan lokasi yang akan digunakan untuk usaha agar usaha yang dijalankan dapat beroperasi dengan maksimal .

Masyarakat cenderung menyukai segala sesuatu yang bersifat instan, mudah dan cepat. Seperti dalam hal memperoleh pelayanan. Kemudahan dalam hal mencapai lokasi untuk bisa merasakan pelayanan sebagai bagian dari usaha kecil juga sangat diharapkan oleh masyarakat. Lokasi adalah tempat dimana perusahaan harus melakukan operasi. Jadi lokasi adalah tempat dimana suatu jenis usaha atau bidang usaha akan dilaksanakan. Pemilihan lokasi mempunyai fungsi yang strategis karena dapat ikut menentukan tercapainya tujuan usaha. Lokasi memiliki pengaruh terhadap keputusan pembelian di mana lokasi yang tepat, sebuah gerai akan lebih sukses di bandingkan gerai lainnya yang berlokasi kurang strategis, meskipun keduanya menjual produk

yang sama.⁶ Masyarakat akan memilih lokasi yang mudah ditemukan, dan mudah diakses. Selain itu lokasi lebih dekat dengan fasilitas umum lainnya akan cenderung diminati dibandingkan dengan yang letaknya jauh dari fasilitas umum.

Berdasarkan uraian yang ada diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di KSPPS BMT Agritama Rahmatanlil'amin yang akan fokus pada pembiayaan *Murabahah*, *Bai Bitsaman Ajil* dan lokasi usaha nasabah KSPPS BMT Agritama Rahmatanlil'amin Togogan, Srengat, Blitar yang berjudul: **“Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Bai Bitsaman Ajil dan lokasi usaha nasabah Terhadap peningkatan pendapatan nasabah Di KSPPS BMT Agritama Rahmatanlil'amin Togogan Srengat Blitar.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang ditulis, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Masih adanya nasabah yang merasa kurang mengetahui pembiayaan *Murabahah* di Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Agritama Blitar
2. Masih adanya nasabah yang merasa kurang mengetahui pembiayaan *Bai Bitsaman Ajil* di Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Agritama Blitar
3. Masih adanya nasabah yang merasa kurang mengetahui tentang lokasi usaha yang strategis dalam membuka usaha mikro.

⁶ Hendri Ma'ruf, *Pemasaran Ritel*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm.144

4. Faktor yang menyebabkan peningkatan pendapatan nasabah di Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Agritama Blitar harus diciptakan oleh Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Agritama Blitar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan *Murabahah* terhadap peningkatan pendapatan nasabah di BMT Agritama Togogan Blitar?
2. Bagaimana pengaruh pembiayaan *Bai Bitsaman Ajil* terhadap peningkatan pendapatan nasabah di BMT Agritama Togogan Blitar?
3. Bagaimana pengaruh lokasi usaha nasabah terhadap peningkatan pendapatan nasabah di BMT Agritama Togogan Blitar?
4. Bagaimana Pengaruh pembiayaan *Murabahah*, *Bai Bitsaman Ajil* dan lokasi usaha nasabah terhadap peningkatan pendapatan nasabah BMT Agritama Srengat Blitar Periode 2015-2017?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh pembiayaan *Murabahah* terhadap peningkatan pendapatan nasabah di BMT Agritama Togogan Blitar
2. Untuk menguji pengaruh pembiayaan *Bai Bitsaman Ajil* terhadap peningkatan pendapatan nasabah di BMT Agritama Togogan Blitar
3. Untuk menguji pengaruh lokasi usaha nasabah terhadap peningkatan pendapatan nasabah di BMT Agritama Togogan Blitar

4. Untuk menguji pengaruh pembiayaan *Murabahah*, *Bai Bitsaman Ajil* dan lokasi usaha nasabah terhadap peningkatan pendapatan nasabah di BMT Agritama Togogan Blitar

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan. Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang keilmuan maupun pengembangan ilmiah dari penulis maupun pembaca tentang pengaruh pembiayaan *Murabahah*, *Bai Bitsaman Ajil* dan lokasi usaha nasabah terhadap peningkatan pendapatan nasabah BMT Agritama Togogan sregat Blitar.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Lembaga IAIN Tulungagung

Sebagai sumbangsih kebendaharaan perpustakaan di IAIN Tulungagung.

- b. Bagi Lembaga BMT Agritama Togogan sregat Blitar.

Dapat digunakan untuk bahan evaluasi kinerja manajemen dalam rangka meningkatkan prosedur pembiayaan, pelayanan kepada para anggota dengan berpegang menerapkan nilai Islam demi kepuasan anggota.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

F. Ruang lingkup dan pembatasan penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan maka dari itu penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini hanya untuk Pembiayaan *Murabahah*, *Bai Bitsaman Ajil* dan lokasi usaha nasabah terhadap peningkatan pendapatan nasabah BMT Agritama Srengat Blitar.

1. Variabel penelitian pada penelitian ini ada 3 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Yang merupakan variabel bebas yaitu Pembiayaan *Murabahah*, *Bai Bitsaman Ajil* dan lokasi usaha nasabah. Sedangkan untuk variabel terikat/control yaitu peningkatan pendapatan nasabah.
2. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah nasabah pada Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Agritama Blitar .
3. Lokasi penelitian dilakukan di Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Agritama Blitar

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pahaman serta dapat mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, perlu adanya penegasan istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

Secara konseptual yang dimaksud dengan “Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* dan *Bai Bitsaman Ajil* (BBA) terhadap Peningkatan Pendapatan nasabah di BMT Agritama Togogan Blitar” adalah sebagai berikut:

- a. *Murabahah* adalah akad jual beli antara dua belah pihak, dimana pembeli dan penjual menyepakati harga jual, yang terdiri atas harga beli ditambah ongkos pembelian dan keuntungan bagi penjual.⁷
- b. Secara definisi berasal dari tiga kata yaitu: *Al-Bai'* berarti jual, *tsaman* berarti harga, dan *ajil* berarti menunda. Jadi pembiayaan *Bai Bitsaman Ajil* merupakan pembiayaan dengan akad jual beli dengan penetapan harga yang akan dibayar kemudian.⁸
- c. Lokasi merupakan tempat melayani konsumen, dapat pula diartikan sebagai tempat untuk memajangkan barang-barang dagangannya. Konsumen dapat melihat langsung barang yang diproduksi atau yang di jual baik jenis, jumlah, maupun harganya.⁹
- d. Pendapatan didefinisikan sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menyebabkan

⁷ Adrian Sutedi, *Perbankan Syariah* (Jakarta:Ghalia Indonesia,2009), hlm. 95

⁸Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), hlm. 23

⁹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2011), hlm. 140

kanaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.¹⁰

2. Definsi Operasional

Secara operasional, penelitian ini untuk menguji pengaruh pembiayaan *Murabahah*, *Bai Bitsaman Ajil* dan lokasi usaha nasabah terhadap peningkatan pendapatan nasabah BMT Agritama Togogan Srengat Blitar. Pembiayaan ini dilakukan dengan tujuan pembiayaan yang diberikan mencapai sasaran dan aman. Dengan analisis pembiayaan yang baik kepada nasabah maka nasabah dapat menunjukkan keseriusan dalam menjalankan usaha miliknya.

a. Peningkatan Pendapatan

Menurut saya pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang atau barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil usaha yang dilakukan yang dinilai atas dasar mencari rezeki dengan baik dan benar.

b. Pembiayaan Murabahah

Menurut saya *Murabahah* adalah suatu pembiayaan yang sering digunakan dalam transaksi. Pembiayaan Murabahah banyak digunakan nasabah untuk menambah keperluan barang yang bergerak dalam bidang perdagangan dan pertanian.

c. Pembiayaan *Bai Bitsaman Ajil*

Menurut saya *Bai Bitsaman Ajil* adalah pembelian barang dengan

¹⁰ Karl E. Case dan Ray C. Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi Kedelapan Jilid 1*, (Jakarta: erlangga, 2007), hlm. 427.

pembayaran cicilan. Pembiayaan BBA adalah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan modal.

d. Lokasi Usaha

Menurut saya Lokasi merupakan tempat melayani konsumen, dapat pula diartikan sebagai tempat untuk memajangkan barang-barang dagangannya. Konsumen dapat melihat langsung barang yang diproduksi atau yang di jual baik jenis, jumlah, maupun harganya. Dengan demikian, konsumen dapat lebih mudah memilih dan bertransaksi atau melakukan pembelanjaan terhadap produk yang ditawarkan secara langsung.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk dapat menyampaikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi dan hal-hal yang dibahas di setiap bab.

Bagian awal berisi tentang halaman sampul depan judul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak. Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang pendahuluan yang meliputi (a) latar belakang, (b) Identifikasi

permasalahan, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika penulisan skripsi.

BAB II :LANDASAN TEORI

Deskripsi Teori, terdiri dari (a) teori yang membahas tentang pembiayaan dan pengertian pembiayaan *Murabahah*, (b) teori yang membahas tentang pembiayaan dan pengertian pembiayaan *Bai Bitsaman Ajil*, (c) teori yang membahas tentang lokasi usaha, (d) teori yang membahas tentang pengertian peningkatan pendapatan. (h) Penelitian terdahulu, (i) Kerangka penelitian, dan (j) Hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisikan tentang (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, dan (e) analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Merupakan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel yakni Pembiayaan *Murabahah*, *Pembiayaan Bai Bitsaman Ajil* dan Lokasi Usaha Nasabah pada BMT Agridama Srengat, Blitar. Dengan kata lain pada bab ini memuat tentang data-data yang kompleks, data-data yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya, dan dilakukan secara mendalam.

BAB V : PEMBAHASAN

Pembahasan tentang hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan dengan cara penganalisisan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya.

BAB VI: PENUTUP

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Bagian akhir laporan penelitian ini berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.